

**PENGARUH PENGUNGKAPAN *OTHER COMPREHENSIVE INCOME*
(OCI), ARUS KAS BEBAS DAN KOMITE AUDIT TERHADAP
MANAJEMEN LABA**
*(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2012 - 2016)*

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi**



OLEH:

RENI BASYIRUN
2015/15043136

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH PENGUNGKAPAN *OTHER COMPREHENSIVE INCOME*
(OCI), ARUS KAS BEBAS DAN KOMITE AUDIT TERHADAP
MANAJEMEN LABA**

*(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2012 - 2016)*

Nama : Reni Basyirun
BP/NIM : 15043136 / 2015
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2018

Disetujui Oleh,

Pembimbing I



Herlina Helmy, S.E, Akt, M.S,Ak
NIP. 19800327 200501 2 002

Pembimbing II



Mayar Afriventi, S.E, M.Sc
NIP. 19840113 200912 2 005

Diketahui Oleh,



Fefri Indra Arza, S.E, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**PENGARUH PENGUNGKAPAN *OTHER COMPREHENSIVE INCOME*
(OCI), ARUS KAS BEBAS DAN KOMITE AUDIT TERHADAP
MANAJEMEN LABA**

*(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2012 - 2016)*

Nama : Reni Basyirun
BP/NIM : 15043136 / 2015
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi

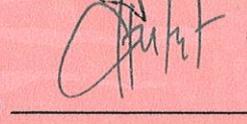
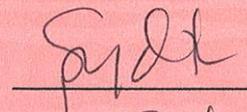
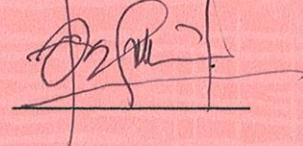
Dinyatakan Lulus Setelah Diuji di Depan Tim Penguji Skripsi Program Studi

Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Padang

Padang, Februari 2018

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Herlina Helmy, S.E, Akt, M.S,Ak (Ketua)	
2. Mayar Afriyenti, S.E, M.Sc (Sekretaris)	
3. Sany Dwita, SE, M. Si. Ak, Ph. D (Anggota)	
4. Halmawati, SE., M.Si (Anggota)	

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Reni Basyirun
Thn. Masuk/NIM : 2015/15043136
Tempat/Tgl. Lahir : Sukarami, 3 Maret 1994
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jl. Pasar Usang Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok
Judul Tugas Akhir : Pengaruh Pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI), Arus Kas Bebas dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba
Email : renibasyirun@gmail.com

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis skripsi saya ini asli dan belum pernah diajukan untuk kepentingan akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain kecuali arahan dari pembimbing.
3. Dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis dan diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti cara penulisan karya ilmiah yang lazim.
4. Tugas akhir ini sah apabila telah ditandatangani asli oleh pembimbing, penguji dan ketua program studi.

Demikianlah pernyataan ini saya tandatangani dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar akademik yang telah saya peroleh karena tugas akhir ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan aturan yang berlaku.

Padang, Februari 2018

Yang menyatakan,



Reni Basyirun
NIM. 15043136

ABSTRAK

Reni Basyirun, 15043136/2015. Pengaruh Pengungkapan Pengaruh Pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI), Arus Kas Bebas dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (*Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016*)

**Pembimbing : 1. Herlina Helmy, SE, Akt., M.S. Ak
2. Mayar Afriyenti, SE., M. Sc**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai : (1) Pengaruh pengungkapan *other comprehensive income* (OCI) terhadap manajemen laba, (2) Pengaruh arus kas bebas terhadap manajemen laba, konvergensi IFRS terhadap manajemen laba, dan (3) Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba. Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *conditional revenue* model.

Jenis penelitian ini digolongkan pada penelitian yang bersifat asosiatif kausal. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun yakni dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Pemilihan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang sudah ditentukan diperoleh 36 perusahaan sampel. Jenis data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari *www.idx.co.id*. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda melalui *SPSS 20*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pengungkapan *other comprehensive income* (OCI) berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, (2) Arus kas bebas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, dan (3) Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian di atas, untuk peneliti selanjutnya sebaiknya dapat menambah variabel independen lainnya yang dapat mempengaruhi manajemen laba dan meneliti pada perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Kata kunci : Pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI), Arus Kas Bebas, Komite Audit, Manajemen Laba

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala karunia dan limpahan rahmatNYA yang telah memberikan kemudahan bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “**Pengaruh Pengungkapan *Other Comprehensive Income (OCI)*, Arus Kas Bebas dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan program studi S-1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini banyak sekali hambatan yang penulis alami. Namun hal itu penulis atasi melalui bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada :

1. Ibu Herlina Helmy, SE, Akt., M.S. Ak, selaku pembimbing I dan Ibu Mayar Afriyenti, SE., M. Sc selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan transfer ilmu kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Idris, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Fefri Indra Arza, S.E, M.Sc, Ak dan Bapak Henri Agustin S.E, M.Sc, Ak selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

4. Ibu Salma Taqwa, SE, M.Si selaku dosen Penasehat Akademik (PA).
5. Pegawai perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
6. Staf dosen serta karyawan / karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
7. Kedua orang tua, kakak beserta keluarga besar yang telah memberikan perhatian, semangat, do'a, dan dorongan kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
8. Teman-teman Prodi Akuntansi Transfer angkatan 2015 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang sama-sama berjuang atas motivasi, saran, serta dukungan yang sangat berguna dalam penulisan skripsi ini.
9. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang bapak/ibu dan rekan - rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Padang, Februari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	15
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	17
1. Teori Keagenan	17
2. Manajemen Laba	20
a. Pengertian Manajemen Laba.....	20
b. Pola Manajemen Laba	21
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Manajemen Laba.....	22
d. Teknik Manajemen Laba	25
3. Model Pendeteksian Manajemen Laba	26
4. IFRS (<i>International Financial Reporting Standards</i>).....	33
5. Laporan Keuangan.....	35
6. Laporan Laba Rugi Komprehensif	38
7. Pengungkapan <i>Other Comprehensive Income</i> (OCI)	39
8. Arus Kas Bebas	46

9. Komite Audit	48
B. Penelitian Terdahulu	54
C. Pengembangan Hipotesis	56
1. Pengaruh Pengungkapan <i>Other Comprehensive Income</i> (OCI) terhadap Manajemen Laba	56
2. Pengaruh Arus Kas Bebas terhadap Manajemen Laba	59
3. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba	
D. Kerangka Konseptual	61

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	64
B. Populasi dan Sampel	64
C. Jenis Data dan Sumber Data.....	66
D. Metode Pengumpulan Data	67
E. Variabel Penelitian dan Pengukurannya	67
F. Metode Analisis Data.....	70
G. Pengujian Hipotesis.....	73
H. Defenisi Operasional	74

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur	76
B. Deskripsi Hasil Penelitian	76
C. Statistik Deskriptif.....	90
D. Uji Asumsi Klasik	91
1. Uji Normalitas	91
2. Uji Multikolonieritas	92
3. Uji Heterokedastisitas.....	93
4. Uji Autokorelasi	94
E. Model Regresi Berganda	94

F. Pengujian Hipotesis	96
a. Uji F	96
2. Uji t	97
3. Uji Koefisien Determinasi	99
G. Pembahasan	100
1. Pengaruh Pengungkapan <i>Other Comprehensive Income</i> (OCI) terhadap Manajemen laba	100
2. Pengaruh Arus Kas Bebas terhadap Manajemen laba	103
3. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba	105

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	108
B. Keterbatasan Penelitian	108
C. Saran	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	63

DAFTAR TABEL

Nama Tabel	Halaman
1. Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel	65
2. Tabel 2. Daftar Perusahaan Manufaktur Yang Menjadi Sampel	65
3. Tabel 3. Hasil Perhitungan Manajemen Laba dengan <i>Conditional Revenue Model</i>	78
4. Tabel 4. Hasil Perhitungan <i>Other Comprehensive Income (OCI)</i>	82
5. Tabel 5. Hasil Perhitungan Arus Kas Bebas	85
6. Tabel 6. Hasil Perhitungan Komite Audit.....	88
7. Tabel 7. Statistik Deskriptif	90
8. Tabel 8. Hasil Uji Normalitas	91
9. Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas	92
10. Tabel 10. Hasil Pengujian Heterokedatisitas	93
11. Tabel 11. Hasil Pengujian Autokorelasi	94
12. Tabel 12. Hasil Regresi Linier Berganda.....	95
13. Tabel 13. Hasil Uji F.....	96
14. Tabel 14. Ringkasan Tabel Penelitian.....	99
15. Tabel 15. Pengujian Koefisien Determinasi.....	99

DAFTAR LAMPIRAN

- A. Pemilihan Sampel
- B. Manajemen Laba
- C. Pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI)
- D. Komite Audit

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manajemen laba (*earnings management*) menurut Palestin (2008) merupakan masalah agensi yang sering terjadi di lingkungan bisnis. Perilaku manajemen laba bermula dengan adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan dalam suatu perusahaan yang menimbulkan masalah keagenan (*agency problems*), yaitu ketidaksejajaran kepentingan antara *principal* (pemilik/pemegang saham) dan *agent* (manajer).

Pemilik (*principal*) mempunyai kepentingan untuk meningkatkan kesejahteraannya melalui peningkatan kinerja perusahaan yang tergambar dari dividen yang diberikan perusahaan. Sedangkan sebagai *agent*, manajer perusahaan secara normal bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun disisi lain manajer juga memiliki kepentingan atau tujuan lain yaitu memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri. Menurut Jensen dan Meckling (1976) *principal* dan *agent* merupakan pemaksimum kesejahteraan, sehingga ada kemungkinan besar bahwa *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik dari *principal*.

Perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan tindakan yang memberikan keuntungan untuk dirinya sendiri. Manajemen akan cenderung menyediakan informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya. Inilah yang disebut dengan asimetri informasi. Asimetri informasi yaitu *agent* mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan *principal*. Asimetri informasi inilah

yang akhirnya dapat memicu terjadinya praktik manajemen laba di perusahaan.

Schipper (1989) manajemen laba merupakan suatu tindakan dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan dan menurunkan laba. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, meramalkan laba, dan menaksir resiko dalam berinvestasi. Laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan basis akrual memiliki kelebihan bahwa informasi laba dan pengukuran komponennya yang berdasarkan akuntansi akrual secara umum dapat memberikan indikasi lebih baik tentang kinerja ekonomi perusahaan daripada informasi yang dihasilkan dari aspek penerimaan dan pengeluaran kas terkini (FASB 1978).

Adanya dasar akrual ini dapat memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda dan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subyektifitas dalam menyusun estimasi (Worthy, 1984). Sebagai contoh, aktiva dengan kondisi yang sama dapat didepresiasi dengan metode yang berbeda dan dengan estimasi umur ekonomis yang berbeda. Manajer juga dapat memainkan laba dengan cara menggeser periode pengakuan biaya dan pendapatan (Fischer dan Rozenzweig, 1995).

Meskipun prinsip praktik manajemen laba ini tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum, namun adanya praktik manajemen laba dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal. Agustia (2013) mengungkapkan bahwa praktik manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan karena angka yang dilaporkan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Tindakan manajemen laba telah memunculkan kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas, antara lain pada Kasus PT Waskita Karya terkait kasus kelebihan dalam pencatatan di laporan keuangan tahun 2004-2008. Pada kasus tersebut direksi melakukan rekayasa keuangan mulai tahun buku 2004-2008 dengan memasukkan proyeksi multitalun kedepan sebagai pendapatan tertentu. Berdasarkan hal tersebut tim dari Departemen Keuangan memberikan sanksi kepada kantor akuntan publik yang terlibat dalam pengauditan atas laporan keuangan PT. Waskita Karya (Wiryadi dan Sebrina , 2013).

Kasus diatas membuktikan bahwa praktik manajemen laba dalam pelaporan keuangan dapat ditemui dalam dunia pasar modal. Tingginya tingkat persaingan telah menimbulkan suatu dorongan atau tekanan pada perusahaan-perusahaan untuk berlomba-lomba dalam menunjukkan kualitas dan kinerja yang baik, meskipun cara yang digunakan tersebut diperbolehkan atau tidak. Hal inilah yang menjadi pertimbangan bagi para calon investor dalam menilai apakah kandungan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut menunjukkan fakta dan nilai yang sebenarnya atautkah

hanya hasil dari mempercantik tampilan laporan keuangan oleh pihak manajemen.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh arus kas bebas (Jensen dan Meckling, 1976; Bukit dan Iskandar, 2009; Bukit dan Nasution; 2015), Leverage (Agustia, 2013), *external monitoring* (Chung et al, 2005), *debt monitoring* (Gul, 2001); komite audit (Lin et al, 2006; Yang & Krishnan ,2005; Lin dan Hwang, 2010), kinerja keuangan (Dewi dan Priyadi, 2016) dan *other comprehensive income* (OCI) (Lin dan Rong, 2011; Tetuko, 2012; Akbar, 2015; Rahmadeni, 2016), spesialisasi industri (Kono dan Yuyetta, 2013). Penelitian ini kembali menguji pengaruh pengungkapan *other comprehensive income* (OCI), arus kas bebas, dan komite audit terhadap manajemen laba.

Dalam pelaporan keuangan, pengungkapan informasi yang lengkap diperlukan untuk meningkatkan transparansi antara investor dan manajemen. Menurut suwardjono (2005:578) pengungkapan merupakan penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh statemen keuangan. Setiap perusahaan yang *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang sudah disusun sesuai Standar Akuntansi Keuangan. Satu standar pelaporan akuntansi yang berlaku secara internasional, yaitu IFRS. Indonesia memiliki standar dalam pelaporan keuangan yang bernama Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang disusun dan dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Seiring dengan telah adanya standar yang bersifat internasional maka PSAK juga harus melakukan

penyesuaian standar terhadap IFRS, penyesuaian itu sendiri lebih dikenal dengan istilah konvergensi IFRS.

Menurut Aprilicia (2014) adopsi menuju IFRS dilakukan dengan tiga tahap di Indonesia yaitu tahap adopsi dimulai dari tahun 2008-2010, tahap persiapan akhir pada tahun 2011 dan tahap implementasi tahun 2012. Implementasi konvergensi IFRS secara keseluruhan (*full convergence*) di Indonesia berlaku efektif dan wajib bagi perusahaan yang telah *go public* dimulai sejak 1 Januari 2012 yaitu berdasarkan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. Kep-347/BL/2012 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik. Martani, dkk (2012:16) menyatakan IFRS sebagai standar internasional memiliki tiga ciri utama yakni *principles-based*, nilai wajar (*fair value*), dan pengungkapan lebih banyak. Martani, dkk (2012:17) mengemukakan bahwa IFRS mengharuskan lebih banyak pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan keuangan agar pengguna laporan keuangan dapat mempertimbangkan informasi yang relevan dan yang perlu diketahui terkait yang dicantumkan dalam laporan keuangan.

Menurut Suwardjono (2005 : 584) adanya regulasi yang mewajibkan informasi tertentu diungkapkan secara publik akan mengurangi asimetri informasi baik antara manajemen dengan investor maupun antara para investor sendiri. Hal ini didukung Rahmadeni (2016) menyatakan bahwa pengungkapan penuh (*full disclosure*) dapat membantu perusahaan untuk mengontrol terjadinya praktik manajemen laba.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Lobo dan Zhou (2001) menunjukkan hasil bahwa pengungkapan yang dilakukan perusahaan (*corporate disclosure*) memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin luas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan maka informasi yang dimuat dalam laporan keuangan perusahaan akan semakin lengkap dan manajemen akan mempunyai tingkat akuntabilitas yang lebih tinggi dalam menjalankan perusahaan.

Standar akuntansi yang terkait dengan pengungkapan adalah PSAK 1 mengenai penyajian laporan keuangan. Dengan adanya PSAK No. 1 (revisi 2009) mengakibatkan adanya perubahan komponen laporan keuangan. Perubahan tersebut antara lain, terlihat dalam laporan laba rugi yang berubah menjadi laporan laba rugi komprehensif (*comprehensive income statement*). Laporan laba rugi komprehensif ini berisi perubahan – perubahan karena penggunaan model nilai wajar. Laporan laba rugi komprehensif terdiri dari komponen laba rugi dan pendapatan komprehensif lain. Komponen pendapatan komprehensif lain menyajikan pos-pos pendapatan dan biaya (termasuk penyesuaian reklasifikasi) yang tidak diakui di dalam laba rugi. Pengungkapan *other comprehensive income* (OCI) ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi dalam pelaporan pos – pos dalam laporan laba rugi komprehensif yang memberikan rincian atas laba /rugi yang diperoleh perusahaan.

Hal ini juga didukung dengan dikeluarkannya peraturan oleh Otoritas Jasa Keuangan Nomor VIII.G.7 tahun 2012 tentang penyajian dan

pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik yang mewajibkan setiap perusahaan untuk menyajikan dan mengungkapkan *other comprehensive income* secara konsisten dan jelas. Untuk itu, praktik manajemen laba dapat dibatasi oleh adanya pengungkapan informasi keuangan secara lengkap dan banyak melalui pengungkapan *other comprehensive income*.

Other comprehensive income (OCI) berasal dari berbagai aktivitas diluar kegiatan utama entitas. Komponen *other comprehensive income* yang disajikan dalam laporan laba rugi komprehensif menurut Alhalik (2015) adalah perubahan dalam surplus revaluasi, Keuntungan dan kerugian aktuarial atas program manfaat pasti, keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari entitas asing, keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan yang dikategorikan sebagai “tersedia untuk dijual”, dan bagian efektif dari keuntungan dan kerugian dari instrumen lindung nilai arus kas.

Penelitian terkait pengungkapan *other comprehensive income* telah dilakukan oleh Lin dan Rong (2011) yang meneliti mengenai pengaruh pengungkapan *other comprehensive income* terhadap manajemen laba pada perusahaan *go-public* yang terdaftar pada indeks Shanghai A dengan mengecualikan data perusahaan kategori keuangan dan asuransi. Hasil dari penelitiannya membuktikan bahwa pengungkapan OCI memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba, berarti dengan adanya pengungkapan OCI dapat mengurangi praktik manajemen laba. Namun berbeda dengan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Tetuko (2012) dan Akbar (2015). Data yang digunakan dalam kedua penelitian ini adalah data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengungkapan OCI tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Masalah keagenan muncul pada saat penggunaan arus kas bebas (*free cash flow*) yang dimiliki perusahaan. Arus kas bebas merupakan arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada investor setelah perusahaan melakukan investasi dalam aset tetap, produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan (Brigham dan Houston, 2013). Peluang untuk melakukan manajemen laba lebih tinggi terjadi di antara perusahaan yang memiliki surplus arus kas bebas (Bukit dan Iskandar, 2009). Penelitian yang dilakukan Chung (2005) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki surplus arus kas bebas menghadapi masalah keagenan yang lebih besar. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan kepentingan diantara kedua belah pihak yaitu pemilik (*principal*) menginginkan arus kas bebas dibagikan memaksimalkan atau menyeimbangkan pendapatan saham dalam bentuk investasi yang menguntungkan (Jensen, 1986).

Namun disisi lain manajemen menginginkan arus kas bebas digunakan untuk memperbesar ukuran optimal perusahaan dengan tetap melakukan investasi meskipun memberikan nilai negatif pada perusahaan atau yang disebut dengan investasi berlebih (*overinvestment*) (Jensen dan Meckling,

1976). Manajer perusahaan cenderung bertindak oportunis untuk mendapatkan pendapatan pribadi, dan cenderung melibatkan diri dalam proyek-proyek yang kurang menguntungkan, investasi dan pendanaan yang cenderung kurang berguna (Bukit dan Iskandar, 2009). Dalam hal ini manajer akan menerapkan prosedur akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menyembunyikan dampak negatif dari proyek tersebut.

Penelitian yang terkait arus kas bebas telah dilakukan oleh Bukit dan Nasution (2015) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi arus kas yang dimiliki perusahaan maka akan mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013) yang hasil penelitiannya membuktikan bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Untuk meminimumkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham yang dapat berakibat terjadinya manajemen laba, perlu adanya suatu mekanisme pengawasan. Menurut teori keagenan, untuk mengatasi masalah ketidaksejajaran kepentingan antara prinsipal dan agen dapat dilakukan melalui pengelolaan perusahaan yang baik (Midiastuty dan Machfoedz, 2003). Tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* dapat diterapkan untuk mengurangi berbagai risiko termasuk manajemen laba. Adapun asas dari *good corporate governance* (GCG) yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi serta kewajaran dan

kesetaraan diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (sustainability) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

Dalam rangka untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan dan memastikan tercapainya tujuan perusahaan, dapat dengan melakukan antisipasi risiko dengan cara meningkatkan pengawasan terhadap manajemen. Salah satu caranya yaitu dengan adanya keberadaan komite audit. Bursa Efek Indonesia melalui Kep. Direksi BEJ No.Kep-315/BEJ/06/2000 menyatakan bahwa komite audit dibentuk untuk memeriksa pertanggungjawaban keuangan direksi perusahaan kepada para pemegang saham.

Efektivitas komite audit dapat diukur melalui karakteristik yang dimilikinya yaitu ukuran dari komite audit. Ukuran komite audit berhubungan dengan jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan. Di Indonesia, pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/pojk.04/2015 menjelaskan bahwa anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik yang diketuai oleh komisaris independen serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan.

Menurut Meiranto dan Prastiti (2013) ukuran komite audit yang tepat akan memungkinkan anggota untuk menggunakan pengalaman dan keahlian mereka bagi kepentingan terbaik *stakeholder*. Sebab komite audit adalah

pihak yang bertanggung jawab penuh melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas yang ada dalam perusahaan (Agustia, 2013). Sehingga pengguna merasa bahwa kualitas laporan keuangan yang laporkan oleh manajemen lebih terjamin. Reinushini *et al* (2013) mengungkapkan bahwa manajer yang bertujuan untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan dengan menyediakan informasi yang tidak benar tentang posisi keuangan perusahaan yang sebenarnya melalui manajemen laba, maka ukuran komite audit yang lebih besar sangat mampu dalam membatasi manajemen laba. Hal ini juga didukung oleh Murhadi (2009) bahwa keberadaan komite audit dapat menemukan sejak dini praktik-praktik yang bertentangan dengan asas keterbukaan informasi, sehingga diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba. Oleh karena itu dengan pelaksanaan dibentuknya komite audit dapat meminimalkan adanya masalah keagenan seperti adanya tindakan manajemen laba.

Penelitian mengenai komite audit dilakukan oleh Lin dan Hwang (2010) membuktikan ukuran komite audit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka kualitas pelaporan keuangan semakin terjamin. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013) bahwa hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran komite audit terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan fenomena atas kasus manajemen laba diatas dan hasil penelitian terdahulu, masih terdapat *research gap* mengenai pengaruh pengungkapan *other comprehensive income* (OCI), arus kas bebas dan komite audit terhadap manajemen laba. Oleh karena itu peneliti ingin kembali menguji penelitian sejenis sebagai dasar memberikan penguatan terhadap kesimpulan para peneliti. Model penelitian telah banyak digunakan dalam pendeteksian manajemen laba, diantaranya adalah *Jones model* yaitu model pendeteksi manajemen laba pertama yang diperkenalkan oleh Jones pada tahun 1991. Lalu model ini kembali dikembangkan oleh Dechow et al (1995) yang sering disebut dengan *modified Jones model*.

Pada tahun 2010 Stubben memperkenalkan *conditional revenue model* sebagai proksi untuk manajemen laba atas dasar ketidakpuasan terhadap model akrual yang umum digunakan saat ini. Pertama, keterbatasan model akrual adalah bahwa estimasi *cross-sectional* secara tidak langsung mengasumsikan bahwa perusahaan dalam industri yang sama menghasilkan proses akrual yang sama. Kedua, model akrual juga tidak menyediakan informasi untuk komponen mengelola laba perusahaan dimana model akrual tidak membedakan peningkatan diskresionari pada laba melalui pendapatan atau komponen beban.

Nuraini (2012) dalam Asward dan Lina (2015) mengemukakan bahwa *Conditional revenue model* ini, menitikberatkan pada pendapatan yang memiliki hubungan secara langsung dengan piutang. Stubben (2010) menjelaskan model *conditional revenue* ini menggunakan piutang akrual

daripada akrual agregat sebagai fungsi dari perubahan pendapatan. Sebagai komponen akrual utama, piutang memiliki hubungan empiris yang kuat dan hubungan konseptual langsung pada pendapatan. Piutang yang tidak normal, tinggi atau rendah, mengindikasikan adanya manajemen pendapatan (Stubben, 2010). Model yang dikembangkan oleh Stubben (2010) merupakan pengukuran manajemen laba yang tergolong masih baru. Hal ini dibuktikan dengan masih sedikitnya penggunaan model tersebut, khususnya di Indonesia. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk kembali mengangkat tema penelitian yang sama tentang manajemen laba akan tetapi menggunakan model pengukuran yang berbeda yaitu *Revenue Discretionary Model* dengan salah satu dari dua formula pengukurannya *conditional revenue model*.

Penelitian terkait manajemen laba ini penting untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran perilaku para manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada periode tertentu. Selain itu adanya manajemen laba pada perusahaan mengakibatkan berkurangnya kualitas laba yang dilaporkan perusahaan sehingga dapat mengurangi informasi yang dihasilkan laporan keuangan dan menjadikan informasi yang dihasilkan perusahaan menyesatkan bagi para pengguna dalam pengambilan keputusan.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena industri manufaktur merupakan penopang utama dalam perkembangan industri sebuah negara dalam usaha pemerintah untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi dan perusahaan industri manufaktur juga lebih dominan dibandingkan industri lain. Periode dalam

penelitian ini selama lima tahun yang dimulai dari tahun 2012 sampai 2016, karena perubahan standar IFRS terkait mengenai pengungkapan dan penyajian *other comprehensive income* yang tertera pada PSAK 1 (Revisi 2009) mulai berlaku aktif per 1 Januari 2012. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI), Arus Kas Bebas dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sejuahmana pengaruh pengungkapan *other comprehensive income* (OCI) terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 - 2016 ?
- b. Sejuahmana pengaruh arus kas bebas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 - 2016 ?
- c. Sejuahmana pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 - 2016 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang:

- a. Pengaruh pengungkapan *other comprehensive income* (OCI) terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016.
- b. Pengaruh arus kas bebas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016.
- c. Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 - 2016

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi pihak-pihak yang membutuhkan atau yang berkepentingan. Adapun kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi Penulis untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh pengungkapan *other comprehensive income* (OCI), arus kas bebas dan komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, dapat memberikan pengetahuan tentang pengaruh pengungkapan *other comprehensive income* (OCI), arus kas bebas dan komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sekaligus acuan dalam mencermati pengungkapan *other comprehensive income* (OCI), arus kas bebas dan komite audit perusahaan dalam

meningkatkan kredibilitas informasi laba yang dihasilkan dalam laporan keuangan.

- d. Bagi Investor, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi investor dalam membuat keputusan investasi pada suatu perusahaan.
- e. Bagi akademis menambah sebuah bukti empiris dan ilmu pengetahuan tentang pengaruh pengaruh pengungkapan *other comprehensive income* (OCI), arus kas bebas dan komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976), menjelaskan bahwa teori keagenan merupakan hubungan suatu kontrak diantara dua pihak, yaitu *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen) dimana *principal* memberikan wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan atas nama *principal*. Selanjutnya Anthony dan Govindarajan (2005) menjelaskan teori keagenan merupakan hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent* dimana *principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas demi kepentingan *principal*, termasuk di dalamnya pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Manajer selaku orang yang bertanggung jawab dalam menjalankan suatu perusahaan juga memiliki tanggung jawab terhadap memaksimalkan utilitas pemilik perusahaan. Dengan demikian, teori ini menunjukkan bahwa adanya kepentingan pada setiap pihak yang ada di perusahaan untuk mencapai tujuan.

Eisenhardt (1989) dalam Ujianto dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Dari asumsi sifat dasar manusia tersebut dapat dilihat bahwa

konflik agensi yang sering terjadi antara manajer dengan pemegang saham dipicu adanya sifat dasar tersebut.

Agency theory berasumsi bahwa masing-masing individu termotivasi oleh kepentingannya sendiri-sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara kepentingan *principal* dan kepentingan *agent*. Pihak *principal* termotivasi untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi dan bonus. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas *agent* sehari-hari untuk memastikan bahwa *agent* bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham.

Principal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan *agent* tersebut adalah yang disebut sebagai manajemen laba. (Widyaningdyah, 2001)

Perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* dapat mendorong timbulnya konflik sebab manajer sebagai *agent* yang memegang kuasa dari *principal* biasanya cenderung melakukan perilaku yang tidak seharusnya. Hal ini terjadi karena adanya asimetri informasi dalam penyajian laporan

keuangan. Asimetri informasi dapat digunakan oleh manajer untuk melakukan satu tindakan yang akan membuat penilaian terhadap kinerja mereka terlihat baik, walaupun itu dapat menimbulkan kerugian pemilik dimasa yang akan datang. Scott (2003) menjelaskan terdapat dua jenis asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse selection*

Adverse selection merupakan jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi potensial, memiliki keunggulan informasi dibandingkan pihak-pihak lain. Hal ini dapat terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan pihak dalam (*insider*) lainnya lebih mengetahui kondisi masa kini dan prospek masa depan suatu perusahaan daripada investor luar. Hal ini menyebabkan investor beranggapan mengenai adanya informasi yang tidak menggambarkan keadaan perusahaan dan membuat mereka khawatir untuk membeli sekuritas perusahaan sehingga akan mempengaruhi keputusan mereka untuk berinvestasi.

2. *Moral hazard*

Moral hazard merupakan jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi potensial dapat mengamati tindakan-tindakannya dalam memenuhi transaksi sedangkan pihak lainnya tidak dapat melakukan pengamatan tersebut. *Moral hazard* dapat terjadi karena adanya

pemisahan antara pemilik dengan manajer yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar.

2. Manajemen Laba

a. Pengertian Manajemen Laba

Scott (2003) mendefinisikan manajemen laba sebagai sebuah keputusan manajer mengenai pemilihan metode akuntansi untuk mencapai tujuan tertentu. Selanjutnya Sulistyanto (2008) mendefinisikan manajemen laba adalah perilaku manajer untuk bermain-main dengan komponen akrual yang discretionary untuk menentukan besar kecilnya laba, sebab standar akuntansi menyediakan berbagai alternatif metode dan prosedur yang bisa dimanfaatkan. Manajemen Laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Menurut Schipper (1989) manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi.

Berdasarkan definisi diatas dapat dijelaskan bahwa manajemen laba merupakan sebuah tindakan manajer dengan memilih metode akuntansi dalam memainkan laporan keuangan sehingga manajer dapat menentukan besar kecilnya laba dengan tujuan agar kinerja manajer terlihat baik dan untuk memperoleh tujuan tertentu. Tindakan ini mengakibatkan laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan tidak berkualitas dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan karena

menghasilkan laba yang tidak mencerminkan realitas ekonomi yang ada.

b. Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (2003) berbagai pola yang sering dilakukan manajer dalam *earning management* adalah:

1) *Taking a bath*

Terjadi apabila perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi, manajer dipaksa untuk melaporkan laba yang tinggi, konsekuensinya manajer akan menghapus aktiva dengan harapan laba yang akan datang dapat meningkat. Bentuk ini mengakui adanya biaya pada periode yang akan datang sebagai kerugian pada periode berjalan, ketika kondisi buruk yang tidak menguntungkan tidak dapat dihindari pada periode tersebut. Untuk itu, manajemen harus menghapus beberapa aktiva dan membebankan perkiraan biaya yang akan datang pada saat ini serta melakukan *clear the desk*, sehingga laba yang dilaporkan di periode yang akan datang meningkat.

2) *Income minimization*

Bentuk ini mirip dengan "*taking a bath*", tetapi lebih sedikit ekstrim, yakni dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya. Pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi

dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis, kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, biaya iklan dan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan, hasil akuntansi untuk biaya eksplorasi.

3) *Income maximization*

Tindakan ini bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Perencanaan bonus yang didasarkan pada data akuntansi mendorong manajer untuk memanipulasi data akuntansi tersebut guna menaikkan laba untuk meningkatkan pembayaran bonus tahunan. Jadi tindakan ini dilakukan pada saat laba menurun. Perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang mungkin akan memaksimalkan pendapatan.

4) *Income smoothing*

Bentuk ini mungkin yang paling menarik. Hal ini dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan untuk tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Praktik manajemen laba dilakukan manajer karena motivasi tertentu. Subramanyam dan Wild (2013:132) mengungkapkan banyak alasan untuk melakukan manajemen laba, termasuk meningkatkan

kompensasi manajer yang terkait dengan laba yang dilaporkan, meningkat harga saham, dan usaha mendapatkan subsidi dari pemerintah. Scott (2003:406) mengemukakan motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba, yaitu :

1) Motivasi Bonus

Banyak perusahaan yang berusaha memacu dan meningkatkan kinerja karyawan dalam hal ini manajer dengan cara menetapkan kebijakan pemberian bonus. Setelah mencapai target yang telah ditetapkan, laba sering dijadikan sebagai indikator penilaian manajer perusahaan dengan cara menetapkan tingkat laba yang harus dicapai dalam periode tertentu.

2) Motivasi Kontrak

Manajer memiliki dorongan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat memenuhi kewajiban kontraktual.

3) Motivasi Bonus

Untuk mengurangi *political cost* dan pengawasan dari pemerintah, pemerintah biasanya memberikan perhatian khusus pada perusahaan yang menjadi sorotan publik, misalnya karena memiliki banyak karyawan, menguasai sebagian besar dalam pangsa pasar dalam pemasaran produk industri tertentu, dan lain-lain. Dalam kasus ini, manajemen laba dilakukan dengan cara menaikkan laba. Selain itu, untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah, misalnya subsidi, perlindungan dari

persaingan luar negeri dan meminimalkan tuntutan serikat buruh. Dalam kasus ini, manajemen laba dilakukan dengan cara menurunkan laba.

4) Motivasi Pajak

Manajer juga melakukan manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayarkan oleh pemerintah. Dalam hal ini, manajer berusaha untuk menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan. Berkenaan dengan masalah perpajakan, biasanya manajer membuat lebih dari satu macam laporan keuangan untuk tujuan yang berbeda.

5) Motivasi Penggantian CEO

Manajer melakukan manajemen laba salah satunya agar kinerjanya dinilai baik. Dalam kasus pergantian manajer biasanya diakhiri tahun tugasnya, manajer akan melaporkan laba yang tinggi sehingga CEO yang baru akan merasa sangat berat mencapai tingkat laba tersebut.

6) *Initial Public Offerings* (IPO)

Manajer melakukan manajemen laba dalam laporan keuangan bertujuan untuk mempengaruhi pasar, yaitu persepsi investor dalam rangka *go public*, perusahaan pembuat laporan keuangan cenderung mempertinggi laba. Tindakan mempertinggi laba dilakukan dalam usaha memaksimalkan penerimaan (*proceeds*) dari penawaran

saham perdana perusahaan tersebut. Jika perusahaan sudah *go public* manajemen laba yang dilakukan tidak hanya mempertinggi laba tetapi dalam periode tertentu juga dapat menurunkan laba. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan agar laba yang dilaporkan tidak bergejolak (*income smoothing*) sehingga menimbulkan persepsi pada pasar bahwa perusahaan telah stabil atau tidak beresiko tinggi.

7) *To Communicate Informations To Investors*

Manajer melakukan manajemen laba agar laporan keuangan perusahaan tersebut terlihat baik. Hal ini dikarenakan kecenderungan investor untuk melihat laporan keuangan dalam menilai suatu perusahaan. Pada umumnya, investor lebih tertarik pada kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang dan menggunakan laba yang dilaporkan saat ini untuk meninjau kembali kemungkinan apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang.

d. Teknik Manajemen Laba

Manajer harus melakukan manajemen laba dengan penuh kehati-hatian dan cermat supaya tidak diketahui oleh pengguna laporan keuangan. Teknik manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dilakukan dengan tiga teknik, yaitu:

- 1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgemen* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi biaya garansi, amortisasi aktiva tak berwujud dan lain-lain.

2) Mengubah metode akuntansi

Mengubah metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh merubah depresiasi angka tahun ke metode garis lurus.

3) Menggeser periode biaya atau pendapatan

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain dengan mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, menunda/mempercepat pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

3. Model Pendeteksian Manajemen Laba

Dasar akrual adalah dasar yang dipilih untuk penyusunan laporan keuangan, sebab dasar akrual ini dianggap lebih rasional dibandingkan dasar kas. Dasar akrual lebih mampu menggambarkan keadaan sesungguhnya bahwa hak dan kewajiban perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan. Tetapi hal ini dapat memberikan peluang kepada manajemen dalam memilih metode akuntansi yang dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang bersangkutan untuk

mensejahterakan diri mereka sendiri. Ada berbagai model yang digunakan untuk mengukur manajemen laba, yaitu sebagai berikut:

1) Model Healy

Healy (1985) melakukan penelitian untuk mengukur manajemen laba dengan menggunakan total akrual sebagai proksi manajemen laba, yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TA_{it} = (\Delta CA_{it} - \Delta CL_{it} - \Delta Cash_{it} - \Delta STD - Dep_{it}) / (A_{it-1})$$

Keterangan:

- TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada periode t
- ΔCA_{it} : Perubahan dalam aset perusahaan i pada periode t
- ΔCL_{it} : Perubahan dalam hutang lancar perusahaan i pada periode t
- $\Delta Cash_{it}$: Perubahan dalam kas perusahaan i pada periode t
- ΔSTD : Perubahan dalam hutang jangka panjang yang termasuk dalam hutang lancar pada perusahaan i pada periode t
- Dep_{it} : Biaya depresiasi atau amortisasi perusahaan i pada periode t
- A_{it-1} : Total aset perusahaan i pada periode t

Model Healy ini mempunyai kelemahan karena menggunakan nilai *total accruals* sebagai proksi manajemen laba, serta tidak memisahkan antara *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*.

2) Model De Angelo

De Angelo (1981) melakukan penelitian untuk mengukur manajemen laba menggunakan nilai *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. *Discretionary accruals* dihitung dengan mengurangi *total accruals* periode t dengan *total accruals* periode sebelum t, kemudian membaginya dengan total aset perusahaan. *Total*

accruals diukur sebagai selisih antara laba bersih (*net income*) dengan arus kas dari aktivitas operasi.

$$DA_{it} = (TA_{it} / A_{it}) - (TA_{it-1} / A_{it-1})$$

Keterangan:

DA_{it} : Discretionary accruals perusahaan i pada periode t

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada periode t

A_{it} : Total aset perusahaan i pada periode t

TA_{it-1} : Total akrual perusahaan i pada periode t-1

A_{it-1} : Total aset perusahaan i pada periode t-1

3) Model Jones

Jones (1991) menawarkan suatu model yang dapat memisahkan *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. Pengukuran nilai total akrual dalam Jones serupa dengan model De Angelo, yaitu dengan menggunakan selisih antara *net income* dengan arus kas dari aktivitas operasi. Selanjutnya nilai tersebut dimasukkan dalam persamaan sebagai berikut:

$$TA_{it} / A_{it-1} = \alpha (1 / A_{it-1}) + \beta_1 (REV_{it} / A_{it-1}) + \beta_2 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

Kemudian nilai *discretionary accruals* dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - [\alpha (1 / A_{it-1}) + \beta_1 (REV_{it} / A_{it-1}) + \beta_2 (PPE_{it} / A_{it-1})]$$

Keterangan:

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada periode t

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t

PPE_{it} : Aset tetap perusahaan i pada periode t

DA_{it} : Discretionary accruals perusahaan i pada periode t

A_{it-1} : Total aset perusahaan i pada periode t

ε_{it} : Error term perusahaan i pada periode t

Jones menggunakan perubahan pendapatan $\beta_1(\text{REV}_{it} / A_{it-1})$ dalam model estimasinya untuk mengendalikan perubahan dalam *non discretionary accruals* yang disebabkan oleh perubahan kondisi, sehingga pendapatan dapat digunakan sebagai *control* terhadap lingkungan perusahaan karena pendapatan merupakan ukuran obyektif dari operasi perusahaan sebelum terjadi manipulasi, sedangkan $\beta_2 (\text{PPE}_{it} / A_{it-1})$ merupakan bagian dari total akrual yang berhubungan dengan biaya depresiasi yang termasuk *non discretionary*.

4) Model Modifikasi Jones

Penelitian yang dilakukan Dechow (1995) berhasil melakukan modifikasi atas model Jones (*modified Jones model*) dengan menambahkan perubahan piutang sebagai pengurang perubahan pendapatan. Perubahan piutang ini dimasukkan dalam model dengan asumsi bahwa semua penjualan kredit disebabkan oleh adanya praktik manajemen laba, karena akan lebih mudah untuk melakukan rekayasa dengan menggunakan penjualan kredit dibandingkan dengan penjualan tunai. Model modifikasi Jones ini diyakini dapat memberi hasil yang lebih baik dibandingkan dengan model lainnya. Adapun model Jones yang telah di modifikasi adalah sebagai berikut:

$$\text{DACC}_{it} = \text{TACC}_{it} - \text{NDACC}_{it}$$

Untuk mencari *Total Accruals* (TACC) digunakan model sebagai berikut:

$$\text{TACC} = \text{NI}_{it} - \text{CFO}_{it}$$

Nilai *Total Accruals* (TACC) diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinal Least Square*) sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_i$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *non-discretionary accruals* (NDACC) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDACC_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1})$$

Keterangan:

- DACC_{it} : *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t
- TACC_{it} : *Total accruals* perusahaan i pada tahun t
- NDACC_{it} : *Non discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t
- A_{it-1} : Total assets perusahaan i pada tahun t-1
- NI_{it} : Net income atau laba bersih perusahaan i pada tahun t
- CFO_{it} : Cash flow operation perusahaan i
- ΔREC_{it} : Piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang pada tahun t-1
- ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t
- PPE_{it} : Aset tetap perusahaan i pada tahun t
- E_i : *Error term* perusahaan i pada periode t

5) *Conditional Revenue Model*

Seiring dengan perkembangan tentang manajemen laba dan mencari pengukuran yang tepat untuk mendeteksi manajemen laba, Stubben (2010) memperkenalkan *conditional revenue model* sebagai proksi untuk manajemen laba atas dasar ketidakpuasan terhadap model akrual yang umum digunakan saat ini. Pertama, keterbatasan model akrual adalah bahwa estimasi *cross-sectional* secara tidak langsung mengasumsikan bahwa perusahaan dalam industri yang sama menghasilkan proses akrual yang sama. Kedua, model akrual juga tidak menyediakan informasi untuk komponen mengelola laba perusahaan

dimana model akrual tidak membedakan peningkatan diskresionari pada laba melalui pendapatan atau komponen beban.

Nuraini (2012) dalam Asward dan Lina (2015) mengemukakan bahwa *Conditional revenue model* ini, menitikberatkan pada pendapatan yang memiliki hubungan secara langsung dengan piutang. Stubben (2010) menjelaskan model *conditional revenue* ini menggunakan piutang akrual daripada akrual agregat sebagai fungsi dari perubahan pendapatan. Sebagai komponen akrual utama, piutang memiliki hubungan empiris yang kuat dan hubungan konseptual langsung pada pendapatan. Dalam penelitiannya terdahulu, Stubben (2010) menemukan bukti bahwa hubungan antara perubahan piutang dan perubahan pendapatan yang lebih besar daripada hubungan antara *current accrual* dan perubahan piutang.

Hal ini berhubungan dengan kebijakan manajemen yang dapat menentukan atau mengambil keputusan dalam pemberian kredit. Ketika pendapatan mengalami kenaikan maka dapat disertai dengan kenaikan piutang. Piutang yang tidak normal, tinggi atau rendah, mengindikasikan adanya manajemen pendapatan (Stubben, 2010). Selanjutnya Stubben (2010) juga mengungkapkan bahwa pengakuan pendapatan lebih awal (*premature revenue recognition*) adalah bentuk paling umum dari manajemen pendapatan. Dengan adanya pengakuan pendapatan secara prematur yang dilakukan oleh perusahaan akan berdampak pada pendapatan itu sendiri dan piutang. Dengan mengakui dan mencatat

pendapatan periode yang akan datang atau belum terealisasi mengakibatkan pendapatan periode berjalan lebih besar daripada pendapatan sesungguhnya. Formula *conditional revenue model* yang dikembangkan oleh Stubben (2010) adalah sebagai berikut :

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it} + \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} \times AGE_SQ_{it} + \beta_5 \Delta R_{it} \times GRM_{it} + \beta_6 \Delta R_{it} \times GRM_SQ_{it} + e$$

Keterangan :

AR	: piutang akhir tahun
R1_3	: pendapatan pada tiga kuartal pertama
R4	: pendapatan pada kuartal keempat
SIZE	: natural log dari total aset saat akhir tahun
AGE	: umur perusahaan (tahun)
GRM	: margin kotor
_SQ	: kuadrat variable
Δ	: annual change
e	: error

Dimana:

1. Perubahan piutang, $\Delta AR = \frac{\text{piutang } t - \text{piutang } t-1}{\text{piutang tahun } t}$
2. Perubahan pendapatan, $\Delta R = \frac{\text{pendapatan } t - \text{pendapatan } t-1}{\text{rata-rata total aset}}$
3. *Size* merupakan ukuran perusahaan diperoleh dari natural log total aset.
4. *Age* adalah umur perusahaan.
5. *Gross Margin* $GRM = \frac{\text{pendapatan} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{pendapatan}}$
6. SQ adalah *Square variabel* adalah kuadrat variabel dari *age* dan *gross margin*.

Ukuran perusahaan (*size*), umur perusahaan (*age*), dan margin kotor (*GRM*) yang digunakan dalam model diatas, diduga dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba akrual mengenai pemberian kredit yang berhubungan dengan piutang. Ukuran perusahaan adalah proksi dari kekuatan financial, umur perusahaan yang merupakan proksi untuk tahap perusahaan dalam siklus bisnis dan

gross margin digunakan untuk proksi dari kinerja operasional dari perbandingan perusahaan dengan perusahaan pesaing. Menurut Sari dan Ahmar (2014) dari hasil perhitungan manajemen laba yang didapatkan maka dapat diklasifikasikan batasan $-0,075$ sampai dengan $0,075$ dinyatakan tidak terindikasi melakukan manajemen laba akrual. Batasan tersebut disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Roychowdurry (2006) karena dianggap mendekati angka 0 dan juga ada kesamaan konsep perhitungan nilai manajemen laba dengan penelitian yang dilakukan Stubben (2010).

4. *International Financial Reporting Standard (IFRS)*

IFRS (*International Financial Reporting Standards*) merupakan standar akuntansi internasional yang disusun oleh IASB (*International Accounting Standards Board*), yang pada awal terbentuknya bernama *International Accounting Standards Committee* (IASC). IASC dibentuk di London, Inggris pada tahun 1973 di saat sedang terjadi perubahan mendasar pada peraturan berkaitan dengan akuntansi. Tujuan IASB sendiri adalah untuk menyusun standar pelaporan keuangan yang berkualitas tinggi, (Wahidah dan Ayem, 2015). IFRS sebelumnya lebih dikenal dengan nama IAS (*International Accounting Standards*). IAS diterbitkan antara tahun 1973 dan 2001 oleh *Board of the International Accounting Standards Committee* (IASC).

Handayani (2014) menjelaskan bahwa IFRS (*International Financial Reporting Standards*) merupakan standar pelaporan keuangan yang

disusun sebagai solusi dalam masalah perbedaan standar-standar lokal di berbagai negara. IFRS pertama kali diterapkan secara penuh oleh negara-negara Uni Eropa yang kemudian disusul Australia, Brazil, Kanada, Singapura dan beberapa negara di dunia termasuk Indonesia.

Menurut Martani, dkk. (2012), IFRS memiliki tiga ciri utama, diantaranya:

1) *Principles-Based*

Standar yang menggunakan *principles-based* hanya mengatur hal-hal yang pokok dalam standar sedangkan prosedur dan kebijakan detail diserahkan kepada pemakai. Standar mengatur prinsip pengakuan sesuai substansi ekonomi, tidak didasarkan pada ketentuan detail dalam atribut kontrak perjanjian. Sedangkan standar yang *rule based*, memuat ketentuan pengakuan akuntansi secara detail. Keuntungan pendekatan ini akan menghindari dibuatnya perjanjian atau transaksi mengikuti peraturan dalam konsep pengakuan. Penyusunan laporan keuangan dapat merancang suatu transaksi sehingga dapat diakui secara akuntansi dan bukan melihat dari substansi ekonomi dari transaksi tersebut. Namun, standar yang bersifat *Principles Based* mengharuskan pemakainya untuk membuat penilaian (*adjustment*) yang tepat atas suatu transaksi untuk menentukan substansi ekonominya dan menentukan standar yang tepat untuk transaksi tersebut.

2) Nilai Wajar (*fair value*)

Penggunaan nilai wajar (*fair value*) untuk meningkatkan relevansi informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan. Informasi nilai wajar lebih relevan karena menunjukkan nilai terkini. Hal ini sangat bertolak belakang dengan konsep harga perolehan yang mendasarkan penilaian pada nilai perolehan pertama (*historical cost*). IFRS membuka peluang penggunaan nilai wajar yang lebih luas untuk beberapa item, seperti aset tetap, dan aset tak berwujud, dibuka opsi penggunaan nilai wajar selain nilai perolehan. Nilai wajar lebih relevan namun harga perolehannya diyakini lebih *reliable*.

3) Pengungkapan (*disclosure*)

IFRS mengharuskan lebih banyak pengungkapan dalam laporan keuangan. Pengungkapan diperlukan agar pengguna laporan keuangan dapat mempertimbangkan informasi yang relevan dan perlu diketahui terkait dengan apa yang dicantumkan dalam laporan keuangan dan kejadian penting yang terkait dengan item tersebut. Pengungkapan dapat berupa kebijakan akuntansi, rincian detail, penjelasan penting, dan komitmen.

5. Laporan Keuangan (*Financial Statement*)

Laporan keuangan merupakan suatu ringkasan dari suatu proses pencatatan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan

untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh pemilik perusahaan serta sebagai laporan kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan No.1 (2007)

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal (yang disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan”.

Berdasarkan hal tersebut laporan keuangan merupakan salah satu sumber utama informasi keuangan yang sangat penting bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Martani, dkk (2012:36) menyatakan bahwa agar informasi keuangan berguna bagi informasi maka harus memenuhi karakteristik kualitatif, yaitu:

1) Dapat Dipahami

Laporan keuangan harus dapat dipahami oleh para pemakai agar dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Agar dapat dipahami, para pemakai laporan keuangan diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi, bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi.

2) Relevan

Relevan berhubungan dengan kegunaan informasi tersebut dalam pengambilan keputusan. Informasi dikatakan relevan jika informasi tersebut memengaruhi keputusan ekonomi pemakai sehingga dengan membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa

kini, atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi di masa lalu.

3) Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4) Dapat dibandingkan

Untuk dapat menganalisis tren kinerja entitas dan melihat posisi entitas dalam lingkungan usaha, pemakai perlu membandingkan laporan keuangan entitas antarperiode dan membandingkannya dengan entitas lain. Untuk tujuan perbandingan antarperiode dan dengan entitas lain, maka pengukuran dan penyajian dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten antarperiode dan konsisten dengan entitas lain. Hal ini memerlukan konsistensi kebijakan akuntansi. Standar akuntansi juga diperlukan agar pengukuran dan penyajian informasi sama antar entitas yang berbeda. Sehingga dalam hal ini pemakai harus mendapat informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dan perubahan kebijakan serta pengaruh perubahan tersebut.

6. Laporan Laba Rugi Komprehensif

Kartikahadi, dkk (2012:180) menyatakan “tujuan penyusunan laporan laba rugi komprehensif adalah untuk memberikan informasi tentang kinerja keuangan entitas selama suatu periode usaha tertentu, yakni laba rugi, komposisi, dan rincian penghasilan (pendapatan dan keuntungan) dan beban serta pendapatan komprehensif lain yang berguna untuk menghitung atau menganalisis profitabilitas, efisiensi, pengembalian investasi (*return on investment*), laba per saham (*earnings per share*), serta ramalan tentang kemampuan arus kas entitas tersebut.” Kegunaan laporan laba rugi komprehensif dapat disimpulkan terutama untuk hal-hal sebagai berikut :

- 1) Melaporkan dan mempertanggungjawabkan kinerja entitas selama suatu periode usaha tertentu.
- 2) Memberikan informasi penting sebagai landasan penyusunan rencana masa akan datang
- 3) Mengantisipasi risiko yang mungkin timbul di masa depan

Selanjutnya Kartikahadi (2012:182) juga menyatakan bahwa total laba rugi komprehensif adalah perubahan ekuitas selama satu periode yang dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lainnya, selain perubahan yang dihasilkan dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik. Total laba rugi komprehensif terdiri atas komponen “laba rugi” dan pendapatan komprehensif lain”.

Format dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya (PSAK No.1 2013), entitas dapat menyajikan seluruh pos penghasilan dan beban yang diakui dalam satu periode dengan memilih salah satu format sebagaimana tercantum dalam PSAK No.1 (revisi 2009) yaitu 1) dalam bentuk satu laporan laba rugi komprehensif (*single statement*), 2) Laporan yang dimulai dengan laba rugi dan menunjukkan komponen pendapatan komprehensif lain (laporan laba rugi komprehensif).

Perubahan atas nama pelaporan laba rugi berdasarkan PSAK 1 terjadi pada tahun 2009 dan 2013. Berdasarkan PSAK 1 (2009) laporan laba rugi berubah nama menjadi laporan laba rugi komprehensif yang mengandung adanya pendapatan komprehensif lain diluar pelaporan laba rugi konvensional. Berdasarkan revisi PSAK 1 (2013) laporan laba rugi komprehensif berubah nama menjadi laporan laba rugi dan pendapatan komprehensif lain.

7. Pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI)

Laporan keuangan harus disusun dan disajikan sesuai standar akuntansi keuangan yang tepat dan benar dengan disertai pengungkapan dalam catatan atas laporan keuangan. Informasi tambahan lain dapat diungkapkan untuk menghasilkan *fair presentation* dan relevan dengan kebutuhan pemakai.

Adapun Tujuan pengungkapan menurut Kartika (2009) adalah:

- a. Untuk menjelaskan item-item yang diakui dan untuk menyediakan ukuran yang relevan bagi item-item tersebut, selain ukuran dalam laporan keuangan.
- b. Untuk menjelaskan item-item yang belum diakui dan untuk menyediakan ukuran yang bermanfaat bagi item-item tersebut.
- c. Untuk menyediakan informasi yang membantu investor dan kreditur dalam menentukan risiko dan item-item yang potensial untuk diakui dan yang belum diakui.
- d. Untuk menyediakan informasi penting yang dapat digunakan oleh users laporan keuangan untuk membandingkan antar perusahaan dan antar tahun.
- e. Untuk menyediakan informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar di masa mendatang.
- f. Untuk membantu investor dalam menetapkan return dan investasinya.

Menurut Evans (2003) dalam Suwardjono (2005 : 581) mengidentifikasi tiga tingkat pengungkapan yaitu sebagai berikut :

- a. Memadai (*Adequate*)

Tingkat memadai adalah tingkat minimal yang harus dipenuhi agar statemen keuangan tidak menyesatkan untuk kepentingan pengambil keputusan yang diarah.

- b. Wajar atau etis (*Fair or ethical disclosure*)

Tingkat wajar adalah tingkat yang harus dicapai agar semua pihak mendapat perlakuan atau pelayanan informasioanal yang sama. Artinya,

tidak ada satu pun pihak yang kurang mendapat informasi sehingga mereka menjadi pihak yang kurang diuntungkan posisinya.

c. Penuh (*Full disclosure*)

Tingkat penuh menuntut penyajian secara penuh informasi yang berpaut dalam pengambilan keputusan yang diarah.

Menurut keputusan Bapepam No. Kep-06 / PM / 2000, dalam terdapat dua jenis pengungkapan, antara lain:

a. Pengungkapan Wajib (*mandatory disclosure*)

Pengungkapan Wajib merupakan pengungkapan minimum yang harus diungkapkan atau disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku (kewajiban perusahaan). Perusahaan memperoleh manfaat dari menyembunyikan, sementara yang lain dengan mengungkapkan informasi. Jika perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan secara sukarela maka pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya.

b. Pengungkapan Sukarela (*voluntary disclosure*)

Pengungkapan Sukarela merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan peraturan, dimana perusahaan bebas memilih jenis informasi yang akan diungkapkan yang sekiranya dapat mendukung dalam pengambilan keputusan.

Laporan laba rugi menyajikan ukuran keberhasilan kinerja yang dicapai suatu perusahaan selama satu periode. Laba rugi pada perusahaan menggambarkan profitabilitas dan return kepada para pemegang saham

perusahaan untuk satu periode yang bersangkutan. Sementara itu pos – pos dalam laporan laba rugi komprehensif memberikan rincian dalam memperoleh laba/rugi. Dalam akuntansi yang berbasis akrual, pendapatan diakui pada saat perusahaan menjual barang atau menyerahkan jasa dan ditandingkan dengan beban yang diakui untuk memperoleh barang / jasa tersebut.

Model akuntansi yang digunakan saat ini berdasarkan pada biaya historis, dimana aset dan liabilitas dinilai berdasarkan harga yang diperoleh pada saat terjadinya transaksi. Laba / rugi ditentukan dengan mengaitkan beban dengan pendapatan yang diakui. Alternatif dari model biaya historis ini adalah akuntansi nilai wajar. Dengan model akuntansi nilai wajar, maka nilai aset dan liabilitas ditentukan oleh nilai wajar pada saat tanggal pengukuran. Sehingga laba dapat memperlihatkan perubahan bersih dalam nilai wajar aset dan liabilitas selama satu periode, dimana keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi juga diakui.

Dengan adanya PSAK No. 1 (revisi tahun 2009) tentang “Penyajian laporan keuangan” mengakibatkan adanya perubahan komponen laporan keuangan. Perubahan tersebut antara lain, terlihat dalam laporan laba rugi yang berubah menjadi laporan laba rugi komprehensif (*comprehensive income statement*). Laporan laba rugi komprehensif ini berisi perubahan – perubahan karena penggunaan model nilai wajar. Selain itu juga terdapat kewajiban bagi perusahaan untuk mengungkapkan *other comprehensive income* (OCI) dalam laporan laba rugi perusahaan. Pengungkapan *other*

comprehensive income (OCI) ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi dalam pelaporan pos – pos dalam laporan laba rugi komprehensif yang memberikan rincian atas laba /rugi yang diperoleh perusahaan.

Other comprehensive income (OCI) berisi pos – pos pendapatan dan beban (termasuk penyesuaian reklasifikasi) yang tidak diakui dalam laba rugi dari laporan pendapatan komprehensif sebagaimana di syaratkan oleh PSAK. Komponen *other comprehensive income* yang disajikan dalam laporan laba rugi komprehensif menurut Alhalik (2015) sebagai berikut :

- a. Perubahan dalam surplus revaluasi (PSAK 16: Aset Tetap dan PSAK 19 : Aset Tidak Berwujud),

Apabila setelah revaluasi, nilai wajar lebih tinggi dari nilai buku, maka akan menghasilkan OCI pada posisi kredit yang akan menjadi bagian dari ekuitas sebesar selisih nilai wajar yang lebih tinggi dari nilai buku. Apabila nilai wajar lebih rendah dari nilai buku, maka selisihnya menghasilkan rugi revaluasi dan akan menjadi bagian dari laba / rugi bersih. Tidak ada OCI dalam posisi debit untuk hal yang berkaitan dengan PSAK 16. OCI dari PSAK 16 ini masuk dalam kategori yang tidak direklasifikasikan ke dalam laba rugi.

- b. Keuntungan dan kerugian aktuarial atas program manfaat pasti yang diakui sesuai dengan paragraf 94 (PSAK 24 : Imbalan Kerja),

Dimana terdapat perubahan asumsi aktuaris terhadap nilai kini kewajiban imbalan pasti dan nilai wajar aset program. OCI dalam

PSAK 24 dapat bersaldo debit dan kredit. OCI dari PSAK 24 ini masuk dalam kategori yang tidak akan direklasifikasi ke dalam laba rugi.

- c. Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari entitas asing (PSAK 10 : Penjabaran Laporan Keuangan dalam Mata Uang Asing)

Perusahaan induk memiliki anak perusahaan diluar negeri yang menggunakan mata uang asing. Pada saat perusahaan anak akan dikonsolidasikan, maka laporan keuangan perusahaan anak harus dijabarkan terlebih dahulu ke mata uang pelaporan perusahaan induk. Selisih kurs hasil penjabaran akan menghasilkan keuntungan atau kerugian. Apabila untung, maka akan menghasilkan OCI di posisi kredit, apabila rugi maka akan menghasilkan OCI di sisi debit. OCI dari PSAK 10 ini masuk dalam kategori yang akan direklasifikasi ke dalam laba rugi.

- d. Keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan yang dikategorikan sebagai “ tersedia untuk dijual “ (PSAK 55 : Instrumen Keuangan : Pengakuan dan Pengukuran)

OCI dalam PSAK 55 dapat bersaldo debit atau kredit. OCI dari PSAK 55 ini masuk dalam kategori yang akan direklasifikasi ke dalam laba rugi.

- e. Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian dari instrumen lindung nilai arus kas (PSAK 55 : Instrumen Keuangan : Pengakuan dan Pengukuran).

OCI dalam PSAK 55 dapat bersaldo debit atau kredit. OCI dalam kategori yang akan direklasifikasi ke dalam laba rugi.

Pengungkapan *other comprehensive income* (OCI) memaksa manajemen untuk selalu melaporkan setiap perubahan nilai aset, keuntungan dan kerugian aktuarial atas program manfaat pasti yang diakui, keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari entitas asing, keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan yang dikategorikan sebagai “ tersedia untuk dijual “ , serta bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas didalam laporan laba rugi komprehensif perusahaan. Selain itu, perusahaan juga mengungkapkan jumlah pajak penghasilan terkait dengan komponen dari pendapatan komprehensif lain, termasuk penyesuaian reklasifikasi, baik dalam laporan laba rugi komprehensif atau catatan atas laporan keuangan.

Adanya pengungkapan OCI diharapkan akan menurunkan tingkat asimetri informasi yang terjadi. Semakin menurun tingkat asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik perusahaan, maka juga akan mempersempit ruang gerak bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

8. Arus Kas Bebas

Jensen (1986) mendefinisikan *free cash flow* adalah aliran kas yang merupakan sisa dari pendanaan seluruh *proyek* yang menghasilkan *net present value* (NPV) positif yang didiskontokan pada tingkat biaya modal yang relevan. *Free cash flow* inilah yang sering menjadi pemicu timbulnya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Sedangkan Brigham dan Houston (2013:109) mendefinisikan arus kas bebas merupakan arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada investor setelah perusahaan melakukan investasi dalam aset tetap, produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan.

Ketika *free cash flow* tersedia, manajer diduga akan menghamburkan *free cash flow* tersebut sehingga terjadi *inefisiensi* dalam perusahaan atau akan menginvestasikan *free cash flow* dengan return yang kecil (Smith dan Kim, 1994 dalam Cinthya dan Indriani, 2015). White *et al* (2003) mendefinisikan *free cash flow* sebagai aliran kas diskresioner yang tersedia bagi perusahaan. *Free cash flow* adalah kas dari aktivitas operasi dikurangi *capital expenditures* yang dibelanjakan perusahaan untuk memenuhi kapasitas produksi saat ini.

Free cash flow dapat digunakan untuk penggunaan diskresioner seperti akuisisi dan pembelanjaan modal dengan orientasi pertumbuhan (*growthoriented*), pembayaran hutang, dan pembayaran kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. White *et al* (2003:68) mengungkapkan

bahwa semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen.

Ross *et al* (2000) dalam Dewi dan Priyadi (2016) mendefinisikan *free cash flow* sebagai kas perusahaan yang dapat didistribusi kepada kreditur atau pemegang saham yang tidak digunakan untuk modal kerja (*working capital*) atau investasi pada aset tetap. *Free cash flow* menunjukkan gambaran bagi investor bahwa dividen yang dibagikan oleh perusahaan tidak sekedar “strategi” menyiasati pasar dengan maksud meningkatkan nilai perusahaan (Dewi dan Priyadi, 2016). Bagi perusahaan yang melakukan pengeluaran modal, *free cash flow* akan mencerminkan dengan jelas mengenai perusahaan manakah yang masih mempunyai kemampuan di masa depan dan yang tidak. *Free cash flow* dikatakan mempunyai kandungan informasi bila *free cash flow* memberi sinyal bagi pemegang saham.

Chung *et al*, 2005 menyatakan bahwa manajer tidak menyediakan pengungkapan yang cukup untuk investor atas investasi arus kas bebas atau asumsi yang mendasari proyek tersebut. Berdasarkan kurangnya informasi, investor tidak tahu prospek dan keuntungan maupun kerugian atas atas proyek kekayaan mereka. Hal ini disebabkan akses informasi dari dalam perusahaan.

9. Komite Audit

a. Pengertian Komite Audit

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /poj.04/2015 tentang “Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit” Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris.

Menurut Elder, dkk (2011) “komite audit adalah komite di bawah dewan komisaris yang terdiri dari sekurangnya seorang komisaris independen dan para profesional independen dari luar perusahaan, yang tanggung jawabnya termasuk membantu pada auditor tetap independen dari manajemen”.

Komite audit merupakan salah satu unsur kelembagaan dalam konsep *Good Corporate Governance* yang diharapkan mampu memberikan kontribusi tinggi dalam level penerapannya. Keberadaannya diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya (IKAI, 2010).

Anggota Komite Audit diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris. Kemudian komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari

luar emiten atau perusahaan publik yang diketuai oleh komisaris independen.

b. Prinsip-Prinsip

Adanya komite audit dapat mendorong penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance (Independency, transparency, accountability and resposibility, and fairness)* pada perusahaan yang bersangkutan. Prinsip independensi sangat difokuskan terutama dalam hal menajaga kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /poj.04/2015,bahwa anggota komite audit:

- 1) Wajib memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan, pengalaman sesuai dengan bidang pekerjaannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik.
- 2) Wajib memahami laporan keuangan, bisnis perusahaan khususnya yang terkait dengan layanan jasa atau kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik, proses audit, manajemen risiko, dan peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal serta peraturan perundang-undangan terkait lainnya.
- 3) Wajib mematuhi kode etik Komite Audit yang ditetapkan oleh Emiten atau Perusahaan Publik.
- 4) Bersedia meningkatkan kompetensi secara terus menerus melalui pendidikan dan pelatihan.

- 5) Wajib memiliki paling sedikit 1 (satu) anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan.
- 6) Bukan merupakan orang dalam Kantor Akuntan Publik, Kantor Konsultan Hukum, Kantor Jasa Penilai Publik atau pihak lain yang memberi jasa asurans, jasa non-asurans, jasa penilai dan/atau jasa konsultasi lain kepada Emiten atau Perusahaan Publik yang bersangkutan dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir.
- 7) Bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir, kecuali Komisaris Independen.
- 8) Tidak mempunyai saham langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik.
- 9) Dalam hal anggota Komite Audit memperoleh saham Emiten atau Perusahaan Publik baik langsung maupun tidak langsung akibat suatu peristiwa hukum, saham tersebut wajib dialihkan kepada pihak lain dalam jangka waktu paling lama 6 (enam) bulan setelah diperolehnya saham tersebut
- 10) Tidak mempunyai hubungan Afiliasi dengan anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik.

- 11) Tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik.

c. Tujuan dan Manfaat Pembentukan Komite Audit

Berdasarkan Pedoman Pembentukan Komite Audit yang Efektif adalah :

a. Pelaporan Keuangan

Meksipun direksi dan dewan komisaris bertanggungjawab terutama atas laporan keuangan dan auditor eksternal bertanggungjawab hanya atas laporan keuangan audit ekstern, komite audit melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit ekstern.

b. Manajemen Risiko dan Kontrol

Meksipun direksi dan dewan komisaris terutama bertanggungjawab atas manajemen risiko dan kontrol, komite audit memberikan pengawasan independen atas proses risiko dan kontrol.

c. *Corporate Governance*

Meksipun direksi dan dewan komisaris terutama bertanggungjawab atas pelaksanaan *corporate governance*, komite audit melaksanakan pengawasan independen atas proses tata kelola perusahaan.

d. Tugas dan Tanggung Jawab Komite Audit

Dalam menjalankan fungsinya, Komite Audit memiliki tugas dan tanggung jawab paling sedikit meliputi:

- 1) Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.
- 2) Melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik.
- 3) Memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan Akuntan atas jasa yang diberikannya.
- 4) Memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai penunjukan Akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan imbalan jasa.
- 5) Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh Direksi atas temuan auditor internal;
- 6) Melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh Direksi, jika Emiten atau Perusahaan

Publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah Dewan Komisaris;

- 7) Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan Emiten atau Perusahaan Publik;
- 8) Menelaah dan memberikan saran kepada Dewan Komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan Emiten atau Perusahaan Publik; dan
- 9) Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi Emiten atau Perusahaan Publik.

e. Wewenang Komite Audit

Dalam melaksanakan tugasnya, Komite Audit mempunyai wewenang sebagai berikut:

- 1) Mengakses dokumen, data, dan informasi Emiten atau Perusahaan Publik tentang karyawan, dana, aset, dan sumber daya perusahaan yang diperlukan.
- 2) Berkomunikasi langsung dengan karyawan, termasuk Direksi dan pihak yang menjalankan fungsi audit internal, manajemen risiko, dan Akuntan terkait tugas dan tanggung jawab Komite Audit.
- 3) Melibatkan pihak independen di luar anggota Komite Audit yang diperlukan untuk membantu pelaksanaan tugasnya (jika diperlukan).
- 4) Melakukan kewenangan lain yang diberikan oleh Dewan Komisaris.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian Lin dan Rong (2011) dengan judul “*Impact of Other Comprehensive income disclosure on earnings management*”. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel perusahaan-perusahaan *go-public* yang terdaftar pada indeks Shanghai A sebanyak 391 pada tahun 2009 dengan mengecualikan data perusahaan di sektor keuangan dan asuransi. Hasil dari penelitiannya membuktikan bahwa pengungkapan *other comprehensive income* (OCI) memiliki peran penting terhadap laba komprehensif keseluruhan (*all comprehensive income*) dan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Artinya pengungkapan *other comprehensive income* (OCI) dapat membatasi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.
2. Penelitian Dewi dan Priyadi (2016) yang berjudul “Pengaruh *free cash flow*, kinerja keuangan terhadap *Earnings Management* dimoderasi *Corporate Governance*”. Penelitian ini dilakukan di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada sektor jasa non keuangan tahun pelaporan 2010-2014. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *Free cash flow* terbukti berpengaruh positif terhadap *Earnings Management* dan profitabilitas juga mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan Leverage memiliki pengaruh negatif terhadap *Earnings*

Management. Selain itu Kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan *free cash flow* dan leverage terhadap *Earnings Management* dan *top share* hanya mampu memoderasi hubungan *leverage* terhadap *earnings management*, namun tidak mampu memoderasi hubungan *free cash flow* dan profitabilitas terhadap *earnings management*.

3. Penelitian Zakaria, *et al* (2013) dengan judul “*The effect of free cash flow, dividend and leverage to earnings management*”. Penelitian ini dilakukan di perusahaan yang terdaftar di Malaysia pada tahun 2010-2012. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas bebas berhubungan positif dengan manajemen laba. Selanjutnya tidak ada hubungan antara dividend dengan manajemen laba, sedangkan leverage berhubungan negatif dengan manajemen laba yaitu perusahaan dengan leverage tinggi dapat mengurangi manajemen laba.
4. Penelitian Bukit dan Nasution (2015) yang berjudul “*Employee Diff, Free Cash Flow, Corporate Governance and Earnings Management*”. Sampel dari penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia selama periode 2011 sampai 2013. Hasil dari penelitian membuktikan bahwa *employee diff* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, Arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba .
5. Penelitian Bukit dan Iskandar (2009) yang berjudul “*Surplus Free Cash Flow, Earnings Management and Audit Committee*”. Sampel dari penelitian ini yaitu 155 perusahaan yang terdaftar di bursa Malaysia pada

tahun 2001. Hasil penelitian membuktikan bahwa manajemen laba terjadi pada keadaan arus kas bebas tinggi. Semakin tinggi nilai arus kas bebas disuatu perusahaan, maka semakin tinggi juga intervensi manajer dalam melakukan manajemen laba. Selain itu penelitiannya juga menunjukkan bahwa Independen komite audit efektif menghalangi manajemen laba.

6. Penelitian Lin dan Hwang (2010) yang berjudul “*Audit Quality, Corporate Governance, and Earnings Management*”. Hasil dari penelitian membuktikan bahwa untuk corporate governance, independensi dewan direksi mempunyai pengaruh negatif dengan manajemen laba. Selanjutnya adanya pengaruh negatif independensi, ukuran, keahlian dan jumlah pertemuan komite audit dengan manajemen laba. Selanjutnya adanya kepemilikan saham komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Untuk kualitas audit, audit tenure, ukuran auditor, spesialisasi auditor mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

C. Pengembangan Hipotesis

- a. Pengaruh pengungkapan *other comprehensive income* (oci) terhadap manajemen laba

Dalam rangka mencapai pelaporan keuangan yang berkualitas, bulan Desember 2008, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK-IAI) telah mencanangkan adopsi penuh *International Financial Reporting Standard* (IFRS) ke dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Indonesia pada tahun 2012. IFRS memiliki

tiga ciri utama, yaitu pendekatan *principled-based*-nya, banyaknya penggunaan pendekatan *fair value* sebagai dasar penilaian, dan pengungkapan dalam laporan keuangan yang lebih banyak.

Setelah diterapkannya IFRS, maka komponen laporan keuangan dalam PSAK 1 (Revisi 2009) juga mengalami perubahan yaitu laporan laba rugi yang sebelumnya sudah berubah menjadi laporan laba rugi komprehensif. Laporan laba rugi komprehensif merupakan laporan yang berisi laba bersih atau laba tahun berjalan. Laba rugi komprehensif memiliki komponen yaitu pendapatan, beban, keuntungan (kerugian) yang berasal dari transaksi-transaksi suatu periode dan pendapatan komprehensif lainnya (*Other Comprehensive Income*). Hal ini juga didukung dengan dikeluarkannya peraturan oleh Otoritas Jasa Keuangan Nomor VIII.G.7 tahun 2012 tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik yang mewajibkan setiap perusahaan untuk menyajikan dan mengungkapkan *other comprehensive income* secara konsisten dan jelas.

Other Comprehensive Income (OCI) merupakan sebuah informasi baru setelah melakukan adopsi IFRS dalam penyajian laporan laba rugi komprehensif. Pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI) pada saat menyajikan laba secara keseluruhan memiliki kaitan dengan perubahan nilai dalam aset-aset perusahaan akibat perubahan waktu. Adanya pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI) dapat memberi ruang untuk diterapkannya akuntansi *fair value* sehingga laba komprehensif adalah laba yang telah disesuaikan dengan nilai sesungguhnya perusahaan yaitu yang

berdasarkan nilai wajar. Selain itu adanya pengungkapan *other comprehensive income* (OCI) ini pada laba komprehensif membuat laba komprehensif lebih lengkap dalam menggambarkan nilai perusahaan, serta informasi yang disajikan juga sudah rinci sesuai dengan hasil aktivitas berjalan. Ketersediaan informasi yang lebih luas dan berkualitas dapat membantu investor, pemegang saham maupun kreditur dalam mengambil keputusan atas hubungan yang harus dijalankan dengan perusahaan dimasa depan dikarenakan keputusan yang diambil dapat lebih terinformasi dan berkualitas.

Menurut Suwardjono (2005 : 584) adanya regulasi yang mewajibkan informasi tertentu diungkapkan secara publik akan mengurangi asimetri informasi baik antara manajemen dengan investor maupun antara para investor sendiri. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Lobo dan Zhou (2001) bahwa peningkatan pengungkapan informasi pada laporan keuangan akan dapat menurunkan asimetri informasi dan pada akhirnya menyebabkan tingkat fleksibilitas manajer dalam melakukan manajemen laba akan berkurang karena berkurangnya asimetri informasi di antara manajemen dengan para pemegang saham dan para pengguna laporan keuangan yang lainnya. Berdasarkan pemaparan tersebut menunjukkan bahwa semakin luas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan maka akan menurunnya tingkat asimetri informasi yang menyebabkan meningkatnya transparansi dan kualitas laporan keuangan sehingga dapat mengurangi praktik akuntansi terlarang seperti manajemen laba

Penelitian terkait pengungkapan *other comprehensive income* telah dilakukan oleh Lin dan Rong (2011) yang meneliti mengenai pengaruh

pengungkapan *other comprehensive income* terhadap manajemen laba pada perusahaan *go-public* yang terdaftar pada indeks Shanghai A dengan mengecualikan data perusahaan kategori keuangan dan asuransi. Hasil dari penelitiannya membuktikan bahwa pengungkapan OCI memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba, berarti dengan adanya pengungkapan OCI dapat mengurangi praktik manajemen laba.

Lin dan Rong (2011) meneliti mengenai pengaruh pengungkapan *other comprehensive income* (OCI) terhadap manajemen laba membuktikan bahwa pengungkapan *other comprehensive income* (OCI) memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba, berarti adanya pengungkapan informasi keuangan secara lengkap dan banyak melalui pengungkapan *other comprehensive income* dapat mengurangi terjadinya praktik manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah:
H₁: Pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

b. Pengaruh Arus Kas Bebas terhadap Manajemen Laba

Adanya arus kas bebas pada perusahaan merupakan penyebab yang menjadi latar belakang terjadinya praktik manajemen laba dalam sebuah perusahaan. Brigham dan Houston (2013) mendefinisikan arus kas bebas sebagai arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada investor setelah perusahaan melakukan investasi dalam aset tetap, produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan. Artinya semakin tinggi arus kas bebas perusahaan

maka semakin besar kas yang dimiliki perusahaan untuk pembayaran dividen, pembayaran hutang maupun untuk pertumbuhan perusahaan.

Jensen (1986) mengemukakan bahwa saat arus kas bebas yang dimiliki perusahaan tidak digunakan untuk memaksimalkan dan menyeimbangkan kepentingan pemegang saham, disinilah muncul masalah keagenan antara *principal* dan manajer. Artinya, *Principal* sebagai pemilik tentunya menginginkan arus kas bebas tersebut dibagikan agar kesejateraan meningkat, sedangkan disisi lain manajer ingin memperbesar perusahaan dengan berinvestasi melebihi ukuran optimal. Manajer mungkin akan menginvestasikan sisa dana tersebut (arus kas bebas) pada proyek yang tidak menguntungkan berdasarkan kepentingannya pribadi. Hal ini akan menyebabkan perusahaan berada pada posisi pertumbuhan yang rendah. Untuk menutupi hal tersebut dari *principal*, maka manajer akan menyembunyikan informasi atas aktivitas tersebut dengan meminimalkan pengungkapan atas proyek yang tadinya tidak menguntungkan atau dengan cara lain manajer akan memilih prosedur/metode akuntansi untuk meningkatkan laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk menyembunyikan dampak negatif dari proyek-proyek tersebut.

Kemudian investor tidak akan mengetahui apakah kemungkinan proyek tersebut memberikan keuntungan atau tidak terhadap kekayaan mereka. Ini disebabkan investor tidak mempunyai akses terhadap informasi yang ada dalam perusahaan. Akibatnya, laporan keuangan yang

disajikan oleh perusahaan tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya dan dapat menyesatkan investor.

Berdasarkan penjelasan tersebut terlihat bahwa arus kas bebas yang dimiliki perusahaan dapat memicu terjadinya manajemen laba. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zakaria, et al (2013) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia. Dari hasil penelitian tersebut mereka menemukan arus kas bebas yang dimiliki perusahaan dapat memicu terjadinya manajemen laba, berarti arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dari uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

c. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite audit sangat penting dalam mengawasi operasi dan sistem pengendalian internal perusahaan dengan tujuan untuk melindungi kepentingan para pemegang saham perusahaan. Komite audit yang efektif akan berfokus meningkatkan kinerja dan daya saing, terutama dalam bisnis yang berubah-ubah yang ada di luar kontrol perusahaan. Selain itu komite audit yang efektif juga akan mampu meningkatkan kualitas maupun kredibilitas dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan dapat membantu dewan direksi dalam memajukan kepentingan pemegang saham. Reinushini *et al* (2013) mengungkapkan bahwa manajer yang bertujuan untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan dengan menyediakan informasi yang tidak benar tentang sebuah posisi keuangan

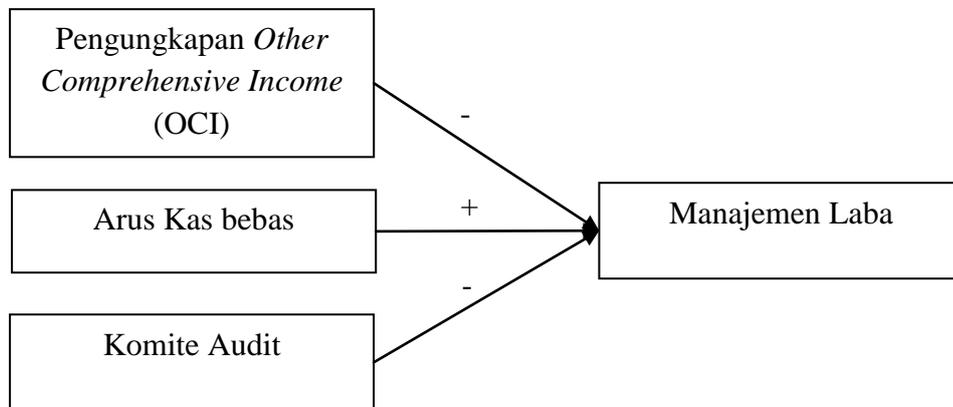
perusahaan yang sebenarnya melalui manajemen laba, maka ukuran komite audit yang lebih besar sangat mampu dalam membatasi manajemen laba.

Ketika ukuran komite bertambah maka efektivitas komite audit meningkat, disebabkan perusahaan memiliki sumber daya lebih untuk ditujukan pada masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Besarnya ukuran komite audit ini juga akan meningkatkan fungsi *monitoring* pada komite audit terhadap pihak manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh Yang & Krishnan (2005), Lin dan Hwang (2010), menemukan hasil bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti ukuran komite audit yang besar akan menghasilkan kualitas pelaporan keuangan yang semakin terjamin. Sehingga dengan besarnya ukuran komite audit dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba. Dari uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

D. Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini secara keseluruhan menggunakan empat variabel yang tergabung dalam variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah pengungkapan *other comprehensive income* (OCI), arus kas bebas dan komite audit. Berdasarkan pengembangan hipotesis di atas maka secara umum kerangka konseptual dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauhmana pengaruh pengungkapan *other comprehensive income* (OCI), arus kas bebas dan komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016.

Berdasarkan hasil temuan dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengungkapan *other comprehensive income* (OCI) berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016.
2. Arus kas bebas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016.
3. Komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016.

B. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan yang ditemui dan berpengaruh terhadap penelitian ini adalah :

1. Ruang lingkup penelitian hanya pada perusahaan manufaktur sehingga hasil penelitian belum bisa dijadikan pedoman bagi industri lain.
2. Penelitian ini menggunakan data keuangan selama 5 tahun (2012-2016), dimana pada tahun 2012 masih banyak perusahaan yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia yang masih belum mengungkapkan *other comprehensive income* (OCI) di laporan laba rugi komprehensif.

3. Periode penelitian ini yaitu selama 5 tahun mulai tahun 2012-2016, dimana sample yang diperoleh hanya sebanyak 36 perusahaan. Hal ini disebabkan pada tahun 2012 masih banyaknya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang belum mengungkapkan *other comprehensive income* dalam laporan laba rugi komprehensif sehingga mengakibatkan kurangnya jumlah sampel dalam penelitian ini.
4. Pada variabel independen yaitu komite audit dalam penelitian ini, proksi yang digunakan dalam mengukur efektivitas komite audit hanya di lihat dari ukuran komite audit.
5. Kemampuan dari variabel-variabel independen penelitian ini dalam menjelaskan manajemen laba hanya sebesar 10,3%, hal ini menandakan adanya variabel-variabel lain yang lebih berpengaruh terhadap timbulnya manajemen laba.

C. Saran

Dari kesimpulan dan keterbatasan yang telah diuraikan diatas, maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Mencoba untuk meneliti pada perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Apabila ingin menjadikan pengungkapan *other comprehensive income* (OCI) sebagai variabel, lebih baik dimulai dari tahun 2013 supaya memperbanyak jumlah sampel dalam penelitian.

3. Untuk proksi komite audit sebaiknya menggunakan proksi proporsi komite audit independen, frekuensi jumlah rapat komite audit maupun frekuensi latar belakang akuntansi komite audit.
4. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen lainnya yang dapat mempengaruhi manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Dian. 2013. "Pengaruh Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15 (1), 27-42.
- Akbar, Geys Fahmi. 2015. "Pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI), Asimetri Informasi, dan Praktik Manajemen Laba". Skripsi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Alhalik. 2015. *PSAK Terkini Berbasis IFRS Terkait OCI VS SAK ETAP*, Cetakan Kedua. Ikatan Akuntan Indonesia Wilayah Jakarta.
- Anthony dan Govindarajan. 2005. *Management Control System*, Edisi 11, penerjemah: F.X. Kurniawan Tjakrawala, dan Krista. Penerbit Salemba Empat, Buku 2, Jakarta.
- Aprilia, Vergiana. 2014. *Road Map International Financial Reporting Standard (IFRS) dan Implementasinya di Indonesia*. Jurnal JIBEKA Volume. 8, No. 1.
- Asward, Ismalia dan Lina. 2015. "Pengaruh Mekanisme *Good Corporate* terhadap Manajemen Laba dengan Pendekatan *Conditional Revenue Model*". *Jurnal Manajemen Teknologi*. Vol.14 No.1.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2007. *Teori Akuntansi Buku 2, Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, E. F., Houston, J. F. 2013. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan (Essential of Financial Management)*. Edisi ke sebelas buku 1. Terjemahan oleh Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Bukit, R. B., Iskandar, T. M. 2009. "Surplus Free Cash Flow, Earnings Management and Audit Committee". *International Journal of Economics and Management*, 3(1), 204–223.
- Bukit, R. Br., Nasution, F.N. 2015. "Employee Diff, Free Cash Flow, Corporate Governance and Earnings Management". *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 211, 585-594.
- Chung, R., Firth, M., & Kim, J. B. 2005. "Earnings Management, Surplus Free Cash Flow, and External Monitoring". *Journal of Business Research*, 58(6),766-776.

- Cinthya, Cut Nessa dan Mirna Indriani. 2015. "Arus Kas, Komite Audit dan Manajemen Laba Studi Kausalitas pada Perusahaan Manufaktur Indonesia". *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, JDAB Vol. 2 (2), pp. 167-183
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70 (2), 193-223.
- Dewi, Rina Puspita dan Maswar Patuh Priyadi. 2016. "Pengaruh Free Cash Flow, Kinerja Keuangan terhadap Earnings Management Dimoderasi Corporate Governance". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol. 5, No.1.
- Dian, Rohaeni dan Aryati Titik . 2012. Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap *Income Smoothing* dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. Universitas Trisakti. Jakarta.
- Effendi, Arief. 2009. The power of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi. Jakarta: Salemba Empat
- Elder, dkk. 2011. *Jasa Audit dan Assurance*. Jakarta. Salemba Empat.
- Fischer, Marilyn dan Kenneth Rosenzweig .1995. Attitudes of Students and Accounting Practitioners Concerning the Ethical *Acceptability* of Earnings Management. *Journal of Business Ethics* 14. Hal 433-444.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gusnela, Nadia. 2015. Analisis Komponen Other Comprehensive Income (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia 2012 – 2014). *Skripsi*.
- Handayani, Yuviska Pitri. 2014. Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan. *Artikel Skripsi*, Universitas Negeri Padang. Padang.
- Healy, P. 1985. The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics* 7.
- Healy, P., dan Wahlen J. 1999. A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizon* 12(4).
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Pernyataan Standar Akuntansi No. 2*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Jensen, M.C. 1986. "Agency Cost of Free Cash Flow, Corporate Finance and Takeovers". *American Economic Review*. Vol 76 : 323-329.

- Jensen, M.C. dan Meckling, W.H., 1976. "The Teory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structures". *Journal of Financial Economics*, Vol.3,p.305-36.
- Kartika, Andi. 2009. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Kajian Akuntansi*. Vol.1 No.1
- Kartikahadi, dkk. 2012. *Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kono, Fransiska Dian Permatasari., dan Etna Nur Afri Yuyetta, 2013, "Pengaruh Arus Kas bebas, Ukuran KAP, Spesialisasi Industri KAP, Audit Tenur dan Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba", *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 2, Nomor 3, 2013, Hlm 1-9.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. "Pedoman Pembentukan Komite Audit yang Efektif". www.knkg-indonesia.org, diakses 11 Februari 2017.
- Lin, Jerry W and Mark I. Hwang. 2010. "Audit Quality, Corporate Governance, and Earnings Management: A Meta-Analysis". *International Journal of Auditing*. 14: 57-77.
- Lin, Wang dan Men Rong. 2011. "Impact of Other Comprehensive Income Disclosure on Earnings Management". *Nankai Business Review International*, Vol. 3 Iss 1 pp. 93-101.
- Lobo, Gerald J. dan Jian Zhou. 2001. "Disclosure Quality And Earnings Management", *Social Science Research Network Electronic Paper Collection*.
- Martani, dkk. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Meiranto, Wahyu dan Anindyah Prastiti.2013. "Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Dipenogoro Jurnal of Accounting*. Volume 2, Nomor 4, Tahun 2013, Halaman 1-12.
- Mohd Noor, N.F., Heang, L.T., Iskandar, T.M and Isa, Y.M. 2015. Fraud Motives and Opportunities Factors on Earnings Manipulations. *Procedia Economics and Finance* 28, 126 – 135.
- Murhadi, Werner R. 2009. *Good Corporate Governance and Earning Management, Practices: An Indonesian Cases*.

- Nelson, S. P., Jamil, N. N. 2012. "An Investigation on the Audit Committee's Effectiveness: The Case for GLCS in Malaysia. *Research paper*.
- Palestin, HalimaShatila, 2008, "Analisis pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik Corporate Governance dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada PT. Bursa Efek Indonesia)", UNDIP Institutional Repository.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /pojk.04/2015. "Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit"
- Rahmadeni, Shintya. 2016. "Analisis Pengungkapan *Other Comprehensive Income* dalam Mendeteksi Manajemen Laba". Skripsi. Universtas Andalas.
- Reinushini Chandrasegaram *et al.* 2013. Impact of Audit Committee Characteristics on Earnings Management in Malaysian Public Listed Companies. *International Journal of Finance and Accounting*. 2(2): 114-119.
- Roychowdhury, S. 2006. Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*.
- Schipper, K. 1989. Commentary: Earnings Management. *Accounting Horizons*, 3, 91-102.
- Scott, William R., 2003. Financial Accounting Theory, Third Edition, Prentice Hall, USA.
- Setiawati, L., dan Naim. 2000. Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 15, No. 4, hal. 424-441.
- Stubben, S. 2010. "Discretionary Revenues as a Measure of Earnings Management". *The Accounting Review*, 85(2): 695-717.
- Subramanyam, K. R., Wild, J. J. 2013. *Analisis laporan keuangan*. Buku 1 edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : CV. Alfabeta
- Sulistyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Suwardjono, 2005. *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*, Edisi ketiga BPFE. Yogyakarta

- Tetuko, Dwi. 2013. "Pengaruh Pengungkapan *Other Comprehensive Income* Terhadap Praktik Manajemen Laba". Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. "Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan". *Simposium Nasional Akuntansi X Makassar 2007*.
- UNP. 2014. "*Buku Panduan Penulisan Tugas Akhir/Skripsi Mahasiswa Universitas Negeri Padang*". Padang: UNP
- White, G. I., Sondhi, A. C., and Dov, F. 2003. *The Analysis and Use Of Financial Statements*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Wiryadi, Ari dan Nurzi Sebrina. 2013. Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba. *WRA, Vol. 1, No. 2, Oktober 2013*.
- Widyaningdyah, A. U. 2001. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan* 3(2).
- Worthy, Ford S .1984. Manipulating Profits: How It Done. *Fortune*, June 25, 50-54.
- Yang, J. S. & Krishnan, J. 2005. "Audit committees and quarterly earnings management". *International Journal of Auditing*, Vol. 9, pp. 201–19.
- Zakaria, *et al.* 2013. "The effect of free cash flow, dividend and leverage to earnings management: Evidence from Malaysia". *Accounting Research institute and university teknologi Mara Johor Malaysia*.

